

TANGAN ALEXANDER AGUNG

Posted by [Osho Indonesia](#) | Nov 4, 2017 | [Artikel](#), [Cerita](#) | [0](#)



Hanya manusia yang tampaknya sakit. Seluruh semesta hidup dalam kesahajaan sepenuhnya dan begitu gembira, berkah yang besar; tetapi manusia itu sakit. Penyakitnya adalah dia tidak dapat menerima dirinya sebagaimana adanya.

Manusia ingin menjadi seseorang yang hebat: seperti Alexander Agung. Kurang dari itu tidak cukup. Tapi dia lupa apa yang didapat oleh Alexander. Dia hidup hanya tiga puluh tiga tahun, menghabiskan seluruh hidupnya untuk bertarung, menyerang, membunuh. Dia tidak punya kesempatan untuk hidup, tidak punya waktu untuk hidup.

Alexander Agung telah bertemu dengan seorang filsuf besar, resi, orang bijak, Diogenes, sebelum dia menyerang India. Dia bertanya kepada Diogenes apakah dia punya pesan untuknya.

Diogenes berkata, “Hanya satu: daripada membuang-buang waktu, jalanilah hidup. Engkau sendiri tidak sedang hidup, dan engkau tidak mengizinkan orang lain untuk hidup. Engkau melakukan kejahatan besar terhadap kehidupan – untuk apa? Hanya untuk menjadi yang dipanggil Alexander Agung? Semua orang berpikir seperti itu. Di dalam, engkau bisa menyebut dirimu Alexander Agung; Tidak ada yang mencegahmu. Jika engkau mau, engkau bahkan bisa meletakkan papan nama di dadamu: ‘Alexander Agung’ – tapi jalanilah hidup! Engkau akan terlihat seperti badut, tapi itu jauh lebih baik daripada menjadi badut; Setidaknya engkau akan memiliki waktu untuk hidup, cinta, menyanyi, menari.”

Alexander mengerti pesannya. Dia berkata, “Aku bisa mengerti maksudnya. Ketika aku kembali, aku akan mencoba mengikutinya.”

Diogenes berkata, “Ingat, tidak ada yang kembali dari perjalanan/pembesaran ego seperti itu, karena perjalanan/pembesaran ego ini tidak pernah berakhir, terus dan berlanjut. Engkau akan berakhir, tapi perjalanan egomu tidak.”

Dan itulah yang terjadi: dia tidak pernah kembali ke rumah. Dalam perjalanan, dia meninggal. Dan saat dia sekarat, dia mengingat pernyataan Diogenes bahwa tidak ada yang kembali. Ego

mengendalikanmu, dan tidak ada akhir dari ego. Itu menciptakan lebih banyak tujuan, tujuan baru, tujuan yang lebih tinggi.

Dalam penghormatan yang dalam kepada Diogenes, dia mengatakan kepada orang-orang yang akan membawa jenazahnya ke kuburan, “Biarkan tanganku menggantung keluar dari peti mati itu.”

Perdana menteri bertanya, “Tapi ini bukan tradisi. Tangan harus berada di dalam peti jenazah. Menggantungnya di luar akan terlihat sangat aneh.”

Tapi dia berkata, “Aku ingin tangan-tanganku menggantung keluar, karena aku ingin orang-orang tahu bahwa dengan tangan hampa aku telah datang ke dunia ini, dengan tangan hampa aku hidup di dunia ini, dan dengan tangan hampa aku pergi dari dunia ini.”

Tangan kosong Alexander Agung ini mewakili tangan hampir semua orang.

Jika engkau ingin hidup otentik dan tulus, maka jadilah biasa saja. Maka tak ada yang bisa bersaing denganmu. Engkau berada di luar persaingan, yang merusak.

Tiba-tiba engkau bebas untuk hidup. Engkau punya waktu untuk hidup. Engkau punya waktu untuk melakukan apa yang ingin engkau lakukan. Engkau bisa tertawa, engkau bisa bernyanyi, engkau bisa menari. Engkau adalah orang biasa.

Bahkan jika seluruh dunia menertawakannya, lalu apa? Aku adalah orang biasa. Mereka semua orang biasa. Mereka memiliki hak untuk tertawa; aku punya hak untuk menari. Tawa mereka itu palsu; Tarianmu nyata.

OSHO ~ From Bondage to Freedom, Chpt 1